

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM MELALUI STRATEGI  
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
(SMP)**

**STUDI KASUS DI SMPN 3 RANCAEKEK KABUPATEN BANDUNG**

R. Supyan Sauri<sup>1</sup>, Ima Mulhima Prihatini<sup>2</sup>, Kokom Komalasari<sup>3</sup>, Yulidar<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Administrasi Pendidikan Universitas Islam Nusantara

<sup>2</sup>Administrasi Pendidikan Universitas Islam Nusantara

<sup>3</sup>Administrasi Pendidikan Universitas Islam Nusantara

<sup>4</sup>Administrasi Pendidikan Universitas Islam Nusantara

Alamat e-mail: <sup>1</sup> uyunsupyan@uninus.ac.id

Alamat e-mail: <sup>2</sup> imamulhimap38@gmail.com

Alamat e-mail : <sup>3</sup> komalasarinaura@gmail.com

Alamat e-mail : <sup>4</sup> yulidar956@gmail.com

**ABSTRACT**

*The learning process in schools needs to transform from a traditional teacher-centered model to one that encourages students to achieve deeper and more meaningful understanding. Deep learning requires students to go beyond memorization, but to actively construct knowledge, connecting concepts. In line with these challenges, differentiated learning has emerged as a relevant and effective pedagogical strategy. The purpose of this study was to obtain information and analyze the implementation of deep learning through differentiated learning strategies in junior high schools (SMP), focusing on the planning process, implementation, evaluation, follow-up plans, and obstacles and solutions encountered. This study used a qualitative approach with a case study method. The results illustrate that in the planning stage (Plan), starting with an analysis of student learning needs, setting learning objectives and outcomes, designing content differentiation, processes, and products, and finally planning classroom management. The implementation phase (Do) begins with differentiation based on readiness, interests, and learning profiles, the implementation of active, collaborative, and student-centered learning, and reflection and consolidation of understanding. The evaluation phase (Check) includes evaluation of the learning process, learning outcomes, learning impact, and teacher performance in implementing differentiated learning. The follow-up phase (Act) begins with revising the lesson plan based on the evaluation results, providing remedial and enrichment sessions, and providing school support for quality improvement. Challenges faced include significant differences in learning readiness, limited learning time, and impaired concentration and classroom management. Solutions to address these challenges include adjusting learning strategies based on evaluation results, implementing remedial and enrichment sessions, and strengthening classroom management and student engagement.*

*Keywords: Implementation, Deep Learning, Differentiated Learning*

### **ABSTRAK**

Proses pembelajaran di sekolah perlu bertransformasi dari pola tradisional yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Pembelajaran mendalam menuntut siswa untuk tidak sekadar menghafal, tetapi mampu mengkonstruksi pengetahuan secara aktif, menghubungkan konsep satu dengan yang lain. Sejalan dengan tantangan tersebut, pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai strategi pedagogis yang relevan dan efektif. Tujuan pada penelitian ini untuk mendapatkan informasi dan menganalisis implementasi pembelajaran mendalam melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah pertama (SMP), yang difokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, rencana tindak lanjut, kendala dan solusi yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menggambarkan, dalam tahap perencanaan (*Plan*), dimulai dengan analisis kebutuhan belajar siswa, penetapan tujuan dan capaian pembelajaran, perancangan diferensiasi konten, proses, dan produk, hingga perencanaan manajemen kelas. Pada tahap pelaksanaan (*Do*), dimulai dengan pelaksanaan diferensiasi berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar, implementasi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, hingga refleksi dan konsolidasi pemahaman. Pada tahap evaluasi (*Check*), evaluasi dilakukan dengan mengadakan evaluasi proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar, evaluasi dampak pembelajaran, serta evaluasi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai rencana tindak lanjut (*Act*), dimulai dengan perbaikan rencana pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi, pemberian remedial dan pengayaan hingga dukungan sekolah terhadap perbaikan mutu. Kendala yang dihadapi adalah perbedaan kesiapan belajar yang signifikan, keterbatasan waktu pembelajaran, hingga gangguan konsentrasi dan manajemen kelas. Solusi dalam mengatasi kendala tersebut diantaranya penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi, pelaksanaan remedial dan pengayaan, hingga penguatan manajemen kelas dan keaktifan siswa.

**Kata Kunci:** Implementasi, Pembelajaran Mendalam, Pembelajaran Berdiferensiasi

#### **A. Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial abad ke-21 membawa perubahan signifikan terhadap tuntutan kompetensi peserta didik. Pendidikan tidak lagi berfokus pada penguasaan materi semata, tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat

tinggi, keterampilan kolaborasi, kreativitas, komunikasi, serta karakter yang adaptif. Dalam konteks tersebut, proses pembelajaran di sekolah perlu bertransformasi dari pola tradisional yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam

dan bermakna. Paradigma ini dikenal sebagai pembelajaran mendalam (deep learning), yaitu proses belajar yang menekankan integrasi konsep, pemaknaan pengalaman, kemampuan refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

Pembelajaran mendalam menuntut peserta didik untuk tidak sekadar menghafal, tetapi mampu mengkonstruksi pengetahuan secara aktif, menghubungkan konsep satu dengan yang lain, serta menerapkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan berbagai persoalan autentik. Prinsip-prinsip pembelajaran mendalam juga sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi esensial, serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, implementasi pembelajaran mendalam menjadi kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada satuan pendidikan, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Namun demikian, keberhasilan pembelajaran mendalam sangat

dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola keberagaman karakteristik peserta didik. Pada tingkat SMP, peserta didik berada pada masa transisi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang menyebabkan munculnya variasi dalam hal kesiapan belajar, minat, bakat, gaya belajar, serta motivasi. Variasi ini sering kali menjadi tantangan bagi guru, terutama jika pembelajaran dirancang secara seragam tanpa mempertimbangkan kebutuhan individual. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pengembangan pemahaman mendalam karena sebagian peserta didik merasa terlalu sulit, terlalu mudah, atau kurang relevan dengan pengalaman dan minat mereka.

Sejalan dengan tantangan tersebut, pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) muncul sebagai strategi pedagogis yang relevan dan efektif untuk mendukung tercapainya pembelajaran mendalam. Pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana dikembangkan oleh Tomlinson (2017), merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan konten (apa

yang dipelajari), proses (bagaimana siswa belajar), produk (hasil belajar yang diharapkan), dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan prinsip inklusivitas dan keberpihakan pada murid yang menjadi dasar dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional, termasuk Kurikulum Merdeka.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya bertujuan untuk memungkinkan peserta didik belajar pada tingkat kesulitan yang tepat, memperoleh dukungan yang sesuai, serta terlibat dalam aktivitas yang relevan dengan minat dan profil belajarnya. Ketika peserta didik belajar melalui jalur yang sesuai dengan karakteristik mereka, motivasi belajar meningkat, keterlibatan (engagement) lebih kuat, dan proses berpikir tingkat tinggi lebih mudah difasilitasi. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi landasan strategis dalam pencapaian pembelajaran mendalam di kelas.

Meski demikian, realitas implementasi pembelajaran mendalam yang dikombinasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi

di SMP masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa guru belum memiliki pemahaman konseptual yang memadai mengenai pendekatan diferensiasi maupun prinsip pembelajaran mendalam. Di sisi lain, penerapannya membutuhkan keterampilan asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan peserta didik, perencanaan pembelajaran yang fleksibel, variasi perangkat ajar, serta komitmen untuk melakukan refleksi dan penyesuaian pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar dalam satu kelas, dan beban administrasi sering kali menjadi hambatan tambahan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang terarah pada kebutuhan individu.

Melihat pentingnya pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kualitas kompetensi peserta didik serta relevansi pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi utamanya, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai bagaimana implementasi kedua pendekatan tersebut dilakukan di SMP. Penelitian mengenai “Implementasi Pembelajaran Mendalam melalui Strategi

Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama” menjadi signifikan untuk dilakukan guna memperoleh gambaran empiris mengenai praktik yang berlangsung, efektivitas pelaksanaannya, tantangan yang dihadapi guru, serta potensi perbaikan yang dapat dikembangkan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pedagogis yang lebih inovatif, adaptif, dan inklusif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan sekolah dalam merumuskan strategi peningkatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum satuan pendidikan, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung tercapainya pembelajaran yang benar-benar mendalam dan bermakna bagi seluruh peserta didik. SMPN 3 Rancaekek terakreditasi A (sangat baik) dan juga sudah menerapkan pembelajaran mendalam dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Atas dasar latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui implementasi pembelajaran mendalam melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama

(SMP). Studi kasus di SMPN 3 Rancaekek Kabupaten Bandung.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2022) mendefinisikan metode kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Creswell (Agustini et al, 2023), pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Metode kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Meneliti proses yang terjadi di lapangan lebih dipentingkan dari pada hasil upaya tersebut”. Sehingga, dibutuhkan keterlibatan peneliti secara langsung dengan kenyataan sehari-harinya, agar dapat dirasakan suasana riil di instansi tersebut. (Moleong, 2011).

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus. Penelitian studi kasus bertujuan secara khusus menjelaskan dan memahami objek yang ditelitinya secara khusus sebagai suatu 'kasus'. Berkaitan dengan hal tersebut, Yin (2014) menyatakan bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa obyek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Dengan kata lain, penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang 'apa' (*what*) obyek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang 'bagaimana' (*how*) dan 'mengapa' (*why*) obyek tersebut terjadi dan terbentuk sebagai dan dapat dipandang sebagai suatu kasus.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Rancaekek, Jalan Teratai Raya, Bumi Rancaekek Kencana, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Maka dari itu sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala SMPN 3 Rancaekek, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru mata pelajaran SMPN 3 Rancaekek. Teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahan (*validitas*) dengan teknik triangulasi, *member check* dan konformabilitas. Data dianalisis melalui langkah-langkah: mengatur, mengurutkan, mengkategorikan, dan kemudian menginterpretasikan serta menganalisis data tersebut yang didasarkan pada teori-teori yang berkenaan dengan permasalahan yang diusung pada penelitian ini, sehingga dapat ditarik suatu simpulan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagai pengetahuan dan data informasi, menjadikan modal awal peneliti untuk lebih mempertajam penelitian selanjutnya dan menjadikan temuan yang akan dibahas dan digali lebih lanjut berkaitan dengan implementasi pembelajaran mendalam melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP), (studi kasus di SMPN 3 Rancaekek Kabupaten Bandung).

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan hasil wawancara dengan pihak sekolah (Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru mata pelajaran SMPN 3 Rancaekek), serta diperkuat studi dokumentasi maka ada beberapa hal yang peneliti temukan.

Pada tahap perencanaan, implementasi pembelajaran mendalam melalui pembelajaran diferensiasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP), pada tahap ini, guru menyiapkan seluruh komponen pembelajaran, mulai dari analisis kebutuhan belajar siswa melalui asesmen diagnostik yang bertujuan untuk memetakan gaya belajar, minat, dan profil belajar siswa, penetapan tujuan dan capaian pembelajaran, perancangan diferensiasi konten, proses, dan produk, desain pembelajaran yang memfasilitasi pembelajaran mendalam, menyiapkan media dan sumber belajar yang diferensiasif, perencanaan penilaian (asesmen), dan perencanaan manajemen kelas.

Hal ini sejalan dengan teori Tomlinson (2001, 2014) yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik adalah langkah awal dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Kemudian Black & William (1998), menegaskan bahwa guru harus memetakan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa sebelum merancang pembelajaran. Black dan Wiliam menjelaskan bahwa asesmen diagnostik adalah bagian dari *assessment for learning*, yaitu asesmen yang digunakan untuk mengetahui titik awal penguasaan siswa sebelum pembelajaran berlangsung. Kemudian dalam penetapan tujuan dan capaian pembelajaran, hal ini sejalan dengan Anderson (2001), yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru menetapkan tujuan yang memungkinkan variasi tingkat kedalaman proses berpikir sesuai kesiapan belajar siswa.

Pada tahap pelaksanaan, dari hasil penelitian pembelajaran di kelas, menunjukkan bahwa guru menerapkan diferensiasi berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Siswa dikelompokkan menurut kesiapan, minat, dan gaya belajar. Hal ini sejalan dengan Tomlinson (2001, 2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran harus menyesuaikan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Guru melakukan *ice breaking* untuk membangun kesiapan mental dan

fokus siswa. Pembelajaran berlangsung aktif melalui kegiatan berbasis masalah, analisis data, diskusi kelompok, dan presentasi. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberi pertanyaan pemantik, dan mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Manajemen kelas dilakukan secara inklusif dan fleksibel. Guru menyesuaikan posisi duduk, berpindah antar kelompok, dan melakukan improvisasi bila situasi kelas berubah. Sejalan dengan Ainscow, M. (1999) menyatakan bahwa manajemen kelas inklusif memberi ruang bagi siswa berkebutuhan berbeda, guru menerapkan fleksibilitas dalam pengaturan tempat duduk, bahan ajar, dan interaksi, serta fokus utama adalah memastikan semua siswa berpartisipasi aktif. Media pembelajaran digunakan secara variatif, sesuai kebutuhan diferensiasi.

Asesmen formatif dilakukan secara lisan, kuis singkat, pengamatan proses, dan umpan balik deskriptif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Black dan Wiliam (1998) yang menyatakan bahwa interaksi lisan antara guru dan siswa merupakan bentuk asesmen formatif

paling efektif karena memberikan informasi cepat tentang tingkat pemahaman siswa. Selain itu, guru juga menerapkan kuis singkat pada akhir sesi sebagai sarana untuk mengukur pemahaman secara cepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiliam (2011) yang menegaskan bahwa kuis rendah-stakes memberikan data segera bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Pada akhir pembelajaran, guru memfasilitasi refleksi untuk konsolidasi pemahaman.

Pada tahap evaluasi, dari hasil penelitian, evaluasi mutu dilakukan guru, siswa, dan sekolah. Guru mengevaluasi proses pembelajaran melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, identifikasi kesulitan belajar siswa, pemantauan keterlibatan siswa dalam kelompok, dan penilaian terhadap efektifitas strategi diferensiasi yang diterapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Stufflebeam (2014), melalui model CIPP (Context, Input, Process, Product), evaluasi proses berfungsi memantau pelaksanaan kegiatan, mengidentifikasi kelemahan, serta memberikan dasar untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Dalam



model ini, evaluasi proses menjadi komponen penting karena menunjukkan apakah pembelajaran berjalan sesuai rencana atau perlu modifikasi.

Evaluasi pemahaman dilakukan melalui asesmen formatif dengan kuis, pertanyaan lisan, produk kelompok, refleksi individu. Sebagai umpan balik, siswa diminta untuk mengetahui kenyamanan, tingkat kesulitan, dan efektivitas media. Evaluasi hasil belajar dilakukan melalui tugas individu, laporan, poster, presentasi dan unjuk kerja. Evaluasi mutu yang dilakukan secara menyeluruh mencerminkan penerapan tahapan ‘Chek’ pada PDCA. Penggunaan asesmen formatif memberikan gambaran aktual mengenai perkembangan belajar siswa dan efektivitas strategi diferensiasi. Keterlibatan siswa dalam memberikan umpan balik sejalan dengan prinsip Student agency, yaitu memberi ruang bagi suara siswa dalam proses belajar.

Pada tahap tindak lanjut, dari hasil penelitian guru melakukan tindak lanjut berupa perbaikan strategi pembelajaran, seperti penyederhanaan instruksi, penyesuaian waktu, penambahan

tantangan, dan perubahan metode pendampingan kelompok. Siswa yang belum tuntas menerima layanan remedial, sedangkan siswa yang sudah menguasai materi mendapat program pengayaan berupa proyek lanjutan atau tugas eksploratif. Praktik ini sejalan dengan konsep mastery learning yang dikemukakan Bloom (1968), yang menegaskan bahwa remedial merupakan intervensi penting agar semua siswa mencapai standar kompetensi minimal. Teori ini diperkuat oleh Guskey (1985; 2007), yang menyatakan bahwa remedial harus memberikan instruksi korektif yang sistematis.

Sementara itu, program pengayaan diperuntukkan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan dengan cepat untuk memberikan tantangan lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori Renzulli (1977; 2005) yang menekankan pentingnya kegiatan pengayaan untuk memperluas minat dan kreativitas melalui Enrichment Triad Model. Tomlinson (2014) juga menegaskan bahwa pengayaan merupakan bagian dari diferensiasi bagi siswa berkemampuan tinggi. Guru meningkatkan kualitas media pembelajaran dengan memperbaiki

LKPD, menambah video dan bacaan pendukung, serta memperbarui perangkat ajar.

MGMP menjadi wadah refleksi guru untuk membahas praktik pembelajaran, kendala, dan strategi perbaikan. Sekolah memberikan dukungan berupa supervisi lanjutan, penyediaan sarana, pelatihan internal, dan kebijakan pendukung kurikulum merdeka. Tindak lanjut yang dilakukan guru mencerminkan tahap “action” dalam PDCA, di mana hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Remedial dan pengayaan sesuai prinsip merdeka belajar yang menekankan layanan pendidikan sesuai kebutuhan individu.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kendala dalam implementasi pembelajaran mendalam melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi. Kendala tersebut diantaranya perbedaan kesiapan belajar yang signifikan, sehingga guru harus memberikan instruksi dan pendampingan yang berbeda dalam satu waktu. Selain itu, keterbatasan waktu yang membuat guru sulit menyelesaikan seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran berdiferensiasi. Kemudian variasi minat dan profil

belajar, sehingga tidak semua diferensiasi dapat dilakukan bersamaan. Selanjutnya keterbatasan sarana dan prasarana, seperti infokus, laptop, dan ruang kelas. Kemudian kesiapan guru yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan diferensiasi kompleks, serta keaktifan siswa tidak merata, terdapat siswa yang pasif dan hanya bergantung pada kelompok.

Kendala tersebut lazim terjadi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson (2014), diferensiasi membutuhkan kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, dan manajemen kelas yang kuat. Keterbatasan waktu dan sarana menjadi faktor eksternal yang menghambat kualitas pelaksanaan pembelajaran mendalam.

Dari hasil penelitian, guru dan pihak sekolah menerapkan berbagai langkah untuk mengatasi kendala yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Solusi ini dirancang agar setiap hambatan yang mempengaruhi mutu pembelajaran dapat diatasi secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan memenuhi kebutuhan belajar siswa. Solusi yang

dilakukan guru meliputi penyesuaian strategi berdasarkan hasil asesmen, remedial dan pengayaan sesuai profil belajar, peningkatan kualitas media dan sumber belajar, termasuk memperbaiki LKPD dan menyediakan video pembelajaran, refleksi dan kolaborasi MGMP untuk berbagi praktik baik, penguatan dukungan sekolah berupa sarana, supervisi, dan pelatihan, serta penguatan manajemen kelas melalui penugasan peran, rubrik kolaborasi, dan pemantuan keaktifan siswa.

Solusi yang diterapkan tersebut menunjukkan adanya upaya perbaikan berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pembelajaran mendalam melalui strategi diferensiasi. Program remedial dan pengayaan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik sesuai tingkat kesiapan mereka. Peningkatan kualitas media dan perangkat ajar turut memperkaya pengalaman belajar siswa serta mendukung aktivitas pembelajaran mendalam (deep learning). Sejalan dengan pendapat Heacox (2012), solusi efektif diferensiasi adalah menyediakan beragam sumber belajar yang dapat menyesuaikan tingkat kesiapan dan gaya belajar

siswa. Variasi media membantu mengatasi perbedaan kemampuan awal dan meminimalkan hambatan belajar.

Selain itu, kegiatan refleksi dan kolaborasi melalui MGMP memperkuat kapasitas guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. Dukungan sekolah melalui pelatihan menjadi faktor pendukung utama keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penguatan manajemen kelas juga berperan penting dalam memastikan keaktifan dan keterlibatan seluruh siswa pada pembelajaran bersifat kolaboratif.

#### **D. Kesimpulan**

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 3 Rancekek telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang memerlukan tindak lanjut sistematis. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran telah mengacu pada prinsip PDCA, sehingga kegiatan pembelajaran lebih

terarah dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan peserta didik secara adaptif. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan penerapan diferensiasi yang konsisten berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Guru berhasil mengintegrasikan pembelajaran aktif dan kolaboratif yang mendorong pembelajaran bermakna dan mendalam. Namun, masih ditemui kendala seperti kesiapan belajar yang lebar, keterbatasan sarana dan prasarana, waktu pembelajaran yang tidak selalu mencukupi, serta konsistensi guru dalam menerapkan diferensiasi, yang berdampak pada belum optimalnya pelaksanaan strategi diferensiasi di beberapa kesempatan.

### **E. Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan penelitian, disampaikan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi guru, sekolah, dan penelitian berikutnya. Rekomendasi untuk guru diantaranya meningkatkan konsistensi penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk melalui perencanaan yang lebih matang dan penggunaan instrumen asesmen diagnostik yang lebih komprehensif,

memperkuat kemampuan manajemen kelas pada pembelajaran kelompok agar seluruh siswa aktif dan terlibat dalam proses belajar, mengoptimalkan penggunaan waktu pembelajaran dengan menyederhanakan instruksi, mengaktifkan kegiatan inti, dan melakukan diferensiasi secara proporsional, serta menyediakan variasi sumber belajar tambahan, seperti modul visual, video pembelajaran, dan info grafik.

Rekomendasi untuk sekolah diantaranya menambah dan memperbarui sarana dan prasarana pembelajaran, terutama perangkat multimedia, agar mendukung pelaksanaan diferensiasi dan pembelajaran mendalam, memperkuat program pelatihan guru terkait strategi pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan pembelajaran mendalam, serta mendukung kolaborasi guru melalui MGMP internal untuk membangun praktik pembelajaran yang lebih efektif.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya diantaranya penelitian lanjutan pada mata pelajaran lain untuk memperoleh gambaran implementasi diferensiasi yang lebih

komprehensif, disarankan menggunakan instrumen observasi yang lebih terstruktur untuk menganalisis kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi, serta penelitian dapat menambahkan data kuantitatif untuk mengukur efektivitas diferensiasi terhadap peningkatan hasil belajar secara objektif

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

- Ainscow, M. (1999). *Understanding the development of inclusive schools*. Falmer Press.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and classroom learning*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
- Bloom, B. S. (1968). *Learning for mastery*. *Evaluation Comment*, 1(2), 1–12.
- Creswell (Agustini et al, 2023). *Qualitative Inquiry and Research Design*.
- Guskey, T. R. (1985). *Implementing mastery learning*. *Journal of Educational Leadership*, 43(5), 14–21.
- Guskey, T. R. (2007). *Closing achievement gaps: Revisiting Benjamin S. Bloom's "learning for mastery"*. Phi Delta Kappan.
- Heacox, D. (2012). *Differentiating Instruction in the Regular Classroom: How to Reach and Teach All Learners, Grades 3–12*. Free Spirit Publishing.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Cetakan Ke 41.
- Renzulli, J. S. (1977). *The enrichment triad model*. Creative Learning Press.
- Renzulli, J. S. (2005). *The three-ring conception of giftedness*. In R. J. Sternberg & J. Davidson (Eds.), *Conceptions of giftedness*. Cambridge University Press.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- Wiliam, D. (2011). *Embedded formative assessment*. Solution Tree Press.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.